

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR SISWA
(Studi pada Mata Pelajaran PKn di SD Negeri
Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan)**

TESIS



**AHMAD HUSEIN
NPM. A2M011003**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan pada Program Studi Pascasarjana (S2)
Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA (S2)
TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR SISWA
(Studi pada Mata Pelajaran PKn di SD Negeri
Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan)**

TESIS

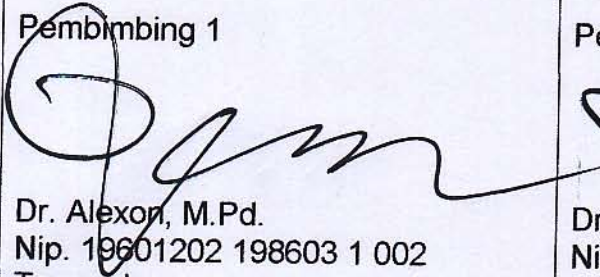
**AHMAD HUSEIN
NPM. A2M011003**

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA (S2)
TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

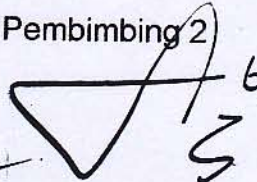
Persetujuan Komisi Pembimbing

Pembimbing 1



Dr. Alexon, M.Pd.
Nip. 19601202 198603 1 002
Tanggal

Pembimbing 2



Dr. Turdjai, M.Pd.
Nip. 19550905 198503 1 001
Tanggal

Persetujuan Panitia Ujian Tesis

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Johannes Sapri, M.Pd.
Nip. 19601212 198503 1 003
Tanggal

Dekan,


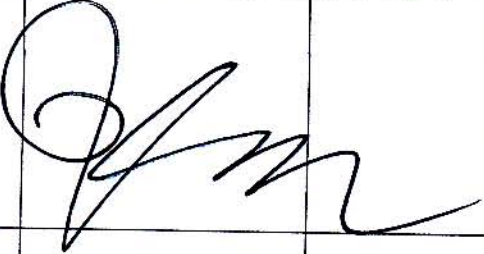
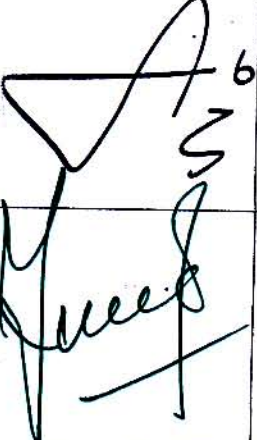




Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
Nip. 19611207 198601 1 001
Tanggal

Nama : AHMAD HUSEIN
NPM : A2M011003
Tanggal Lulus : 22 Juni 2013

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

Nama : AHMAD HUSEIN
NPM : A2M011003
Program Studi : Teknologi Pendidikan

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Johannes Sapri, M.Pd. Nip. 19601212 198503 1 003 Ketua Program Studi		
2	Dr. Alexon, M.Pd. Nip. 19601202 198603 1 002 Pembimbing 1		
3	Dr. Turdjai, M.Pd. Nip. 19550905 198503 1 001 Pembimbing 2		
4	Prof. Dr. H. Johannes Sapri, M.Pd. Nip. 19601212 198503 1 003 Penguji 1		
5	Dr. Hadiwinarto, M.Psi. Nip. 19580913 198403 1 003 Penguji 2		

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2013
Yang Membuat Pernyataan,

AHMAD HUSEIN,

MOTTO

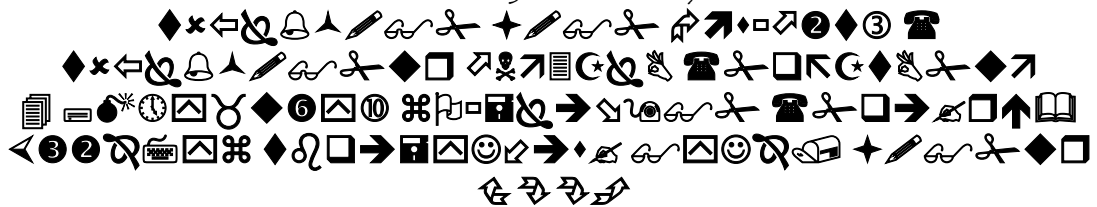
“Bila kita ingat kepada allah dia akan ingat pada kita”

“Ilmu pengetahuan adalah dasar segala-segalanya”

“Kedamaian itu lahir dari hati nurani yang bersih”

Firman Allah tentang ilmu pengetahuan

Surat almujaadilah ayat 11



Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kehidupan itu penuh dengan rintangan masalah untuk mengatasinya butuh perjuangan, dengan dibekali ilmu pengetahuan mengatasi mencapai tujuan itu lalu dilandasi dengan ketekunan, tabah, ulet dan sabar baru berserah diri pada Yang Maha Kuasa.

Nikmatilah hidup itu penuh kesebaruan dalam perjuangan untuk meraih cita-cita mencapai tujuan dengan niat yang baik dan ikhlas mohon keridhaan Allah.

Hal ini ku persembahkan kepada kedua orang tua ku yang abadi dalam hatiku.

Teristemewa ku persembahkan pada isteri tercinta pendamping hidupku

Anak-anakku adalah sebagai Amanah Allah pada kami yang ku sayangi dan kami tuntun sesuai kemampuan yang Engkau beri Ya Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas limpahan rahmat-Nya yang tiada henti-hentinya kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalankan kehidupan dengan tetap istiqomah di jalan-Nya. Penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini, berkat hidayah dan taufik dari Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang. Penulisan tesis ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Tesis mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran PKn di SD Negeri Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan)” adalah dengan penerapan model ini diharapkan dapat melihat peningkatan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa, dan melihat keefektifan model pembelajaran tersebut.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Bengkulu, Juni 2013

AHMAD HUSEIN

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Ir. Zainal Muktamar M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan berbagai bantuan administrasi selama penulis menyelesaikan perkuliahan.
3. Bapak Prof. Dr. Johanes Sapri, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan berbagai bantuan administrasi selama penulis menyelesaikan perkuliahan.

4. Pembimbing 1, Bapak Dr. Alexon, M.Pd. dan Pembimbing 2, Bapak Dr. Turdjai, M.Pd. yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi yang sangat besar kepada selama penulisan tesis ini.
5. Penguji 1, Bapak Prof. Dr. H. Johannes Sapri, M.Pd dan Penguji 2, Bapak Dr. Hadiwinarto, M.Psi. yang telah memberikan saran dan masukan agar tesis ini menjadi lebih baik.
6. Tim Dosen pada Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
7. Staf Administrasi pada Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
8. Segenap warga SD Negeri 02 Kumbung Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan dan warga SD Negeri 08 Empang Tanah Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Rekan-rekan kuliah pada Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
10. Seluruh anggota keluarga yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan.

Bengkulu, Juni 2013

AHMAD HUSEIN

**IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING MODEL-
BASED ENVIRONMENT FOR IMPROVING INDEPENDENCE
AND STUDENT LEARNING OUTCOMES**

**(Studies in PKn Subject at SD Negeri
Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan)**

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation of cooperative learning model-based environment to improve independent learning and student learning outcomes, and the effectiveness of cooperative learning model-based environment to improve student learning outcomes in Civics subjects when compared to conventional learning. This study uses a mixed research approach to exploratory sequential design method. Action research is the subject of Class IV students of SD Negeri 02 Kumbang and research subjects are quasi Elementary School Class V students of SD Negeri 08 Empang Tanah. Techniques and tools a collection is observations, questionnaires and tests. Data analysis using descriptive analysis and different test. The results showed that: First, the implementation of cooperative learning model based student learning environments to independence. Second, the implementation of cooperative learning model-based environment can improve student learning outcomes. Third, the implementation of cooperative learning model based on the subjects of Civics environment more effectively to improve student learning outcomes as compared with conventional methods. The conclusion was the cooperative learning environment based on the subjects of PKn can improve independence and student learning outcomes and more effectively improve student learning outcomes compared with conventional learning.

Keywords: Cooperative Learning Model-Based Environment, Learning Independence, Learning Outcomes

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR SISWA
(Studi pada Mata Pelajaran PKn di SD Negeri
Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan)**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan untuk dalam kemandirian belajar dan hasil belajar siswa, dan efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran dengan metode *exploratory sequential design*. Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa Kelas IV SD Negeri 02 Kumbang dan subjek penelitian kuasi adalah siswa Kelas IV SD Negeri 08 Empang Tanah. Teknik dan alat pengumpulan adalah observasi, angket dan tes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dapat kemandirian belajar siswa. *Kedua*, penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Ketiga*, penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan pada mata pelajaran PKn lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Kesimpulan penelitian adalah model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa dan lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan, Kemandirian Belajar, Hasil Belajar

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR SISWA
(Studi pada Mata Pelajaran PKn di SD Negeri
Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan)**

RINGKASAN

Metode pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah strategi pembelajaran kelompok kecil dengan menggunakan media lingkungan sekitarnya. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif dengan media lingkungan diharapkan akan meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan? (2) Apakah implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan? (3) Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: (1) Implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan; (2) Implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan; (3) Efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed method research*), yakni mengkombinasikan elemen pendekatan kualitatif berupa penelitian PTK dan kuantitatif berupa penelitian kuasi eksperimen. Subjek penelitian terdiri dari: (1) Subjek PTK siswa Kelas IV SD Negeri 02 Kumbang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan; (2) subjek

penelitian kuasi adalah siswa Kelas IV SD Negeri 08 Empang Tanah Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas menggunakan lembar observasi, angket, dan tes hasil belajar siswa. Sedangkan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kuasi eksperimen adalah tes. Teknik analisa data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif untuk penelitian PTK dan uji beda untuk penelitian kuasi eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran PKn menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dengan langkah-langkah: (1) kegiatan pendahuluan, yaitu guru membuka pelajaran dan mengajak siswa bertanya jawab mengenai materi yang akan dibahas sesuai dengan lingkungan sekitar siswa; (2) pada kegiatan inti guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membentuk kelompok belajar, memberikan tugas dengan materi yang berbeda pada setiap anggota kelompok berdasarkan pengamatan dari lingkungan sekitar siswa, membentuk tim ahli untuk membahas materi yang sama dari lingkungan sekitar siswa, kembali ke kelompok asal untuk bergantian mengajar anggota tim lainnya berdasarkan hasil diskusi tim ahli, mempresentasikan hasil diskusi, dimana kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara efektif dengan memberikan motivasi kepada siswa; (3) Kegiatan penutup guru dapat mengajak siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan memberikan semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

Kedua, penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan pada mata pelajaran PKn juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, yang dapat dilihat dari semakin meningkatnya siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklus dan semakin meningkatkannya keefektifan belajar siswa berdasarkan nilai pretest dan posttest siswa pada setiap siklus.

Ketiga, penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan pada mata pelajaran PKn lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga terdapat perbedaan antara nyata antara hasil belajar antara pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kesimpulan penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan pada mata pelajaran PKn menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan keaktifan siswa dalam belajar mencapai ketuntasan belajar, sehingga model pembelajaran kooperatif lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
BUKTI PENGESAHAN TESIS	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
RINGKASAN	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Kemandirian Belajar	12
B. Hasil Belajar	20
C. Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan	24
D. Penelitian yang Relevan	36
E. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan	37
F. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	41
B. Prosedur Penelitian	43
C. Definisi Operasional Variabel	49

D. Waktu dan Tempat Penelitian	50
E. Subjek Penelitian	50
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	51
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	53
H. Teknik Analisis Data	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi dan Interpretasi Studi Awal	62
B. Deskripsi dan Interpretasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas .	66
C. Deskripsi dan Interpretasi Hasil Penelitian Kuasi Eksperimen	120
D. Pembahasan Hasil Penelitian	129

BAB V KESIMPULAN DAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	133
B. Implikasi	134
C. Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Lembar Observasi Guru	54
Tabel 3.2 Lembar Observasi Siswa	55
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Penelitian Kemandirian Belajar Siswa	56
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Soal Tes	57
Tabel 3.2 Kategori Skor Pengamatan Aktivitas Guru Dan Siswa	58
Tabel 3.3 Kriteria Efektivitas Pembelajaran	59
Tabel 4.1 Respon Siswa terhadap Angket Kemandirian Belajar	63
Tabel 4.2. Langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan pada Siklus Pertama	66
Tabel 4.3. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus Pertama	71
Tabel 4.4 Observasi Kemandirian Belajar dilihat dari Kriteria Skor Rara-rata Siswa Siklus Pertama	73
Tabel 4.5 Hasil Observasi Kemandirian Belajar dilihat dari Indikator Kemandirian Belajar Siklus Pertama	74
Tabel 4.6. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus Pertama.....	75
Tabel 4.7 Efektivitas Belajar Siswa Siklus Pertama	76
Tabel 4.8. Langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan pada Siklus Kedua	80
Tabel 4.9. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus Kedua	84
Tabel 4.10 Hasil Observasi Kemandirian Belajar dilihat dari Kriteria Kemandirian Belajar Siswa Siklus Kedua	86
Tabel 4.11 Hasil Observasi Kemandirian Belajar dilihat dari Indikator Kemandiran Belajar Siswa Siklus Kedua.....	88
Tabel 4.12 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus Kedua	89
Tabel 4.13 Efektivitas Belajar Siswa Siklus Kedua.....	90
Tabel 4.14 Langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan pada Siklus Ketiga	93
Tabel 4.15 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus Ketiga.....	98

Tabel 4.16 Hasil Observasi Kemandirian Belajar dilihat dari Kriteria Kemandirian Belajar Siswa Siklus Ketiga	100
Tabel 4.17 Hasil Observasi Kemandirian Belajar dilihat dari Indikator Kemandirian Belajar Siklus Ketiga.....	101
Tabel 4.18 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus Ketiga	102
Tabel 4.19 Efektivitas Belajar Siswa Siklus Ketiga	103
Tabel 4.20 Langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan pada Siklus Kedua Siklus Keempat	105
Tabel 4.21 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus Keempat	108
Tabel 4.22 Hasil Observasi Kemandirian Belajar dilihat dari Kriteria Kemandirian Belajar Siswa Siklus Keempat.....	110
Tabel 4.23 Hasil Observasi Kemandirian Belajar dilihat dari Indikator Kemandirian Belajar Siklus Keempat	111
Tabel 4.24 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus Keempat.....	112
Tabel 4.25 Efektivitas Belajar Siswa Siklus Keempat.....	112
Tabel 4.26 Interpretasi Hasil Observasi Aktivitas Guru	114
Tabel 4.27 Interpretasi Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa .	115
Tabel 4.28 Ketuntasan Belajar Siswa	117
Tabel 4.29 Efektivitas Pembelajaran Siswa.....	118
Tabel 4.30 Ketuntasan Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	122
Tabel 4.31 Efektivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	123
Tabel 4.32 Ketuntasan Belajar Siswa Kelas Kontrol	125
Tabel 4.33 Efektivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	125
Tabel 4.34 Hasil Uji Normalitas (<i>Kolmogorov Smirnov</i>)	127
Tabel 4.35 Hasil Uji Homogenitas (<i>Levene's Test</i>)	128
Tabel 4.36 Hasil Uji Beda (Uji t) pada penelitian kuasi eksperimen ...	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengembangan Konseptual Rencana Penelitian	39
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian <i>Exploratory Sequential Design</i>	42
Gambar 3.2 Prosedur Penelitian	43
Gambar 3.3 Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Taggart	44
Gambar 3.4 Prosedur Kuasi Eksperimen	47
Gambar 4.1 Hasil Kemandirian Belajar Siswa Siklus Pertama	73
Gambar 4.2 Hasil Kemandirian Belajar Siswa Siklus Kedua	87
Gambar 4.3 Hasil Kemandirian Belajar Siswa Siklus Ketiga	100
Gambar 4.4 Hasil Kemandirian Belajar Siswa Siklus Keempat	110
Gambar 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru	115
Gambar 4.6 Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa	116
Gambar 4.7 Ketuntasan Belajar Siswa	118
Gambar 4.8 Ketuntasan Belajar Siswa	113
Gambar 4.9 Efektivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	118
Gambar 4.20 Efektivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	121

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	141
Lampiran 2. Hasil Penelitian	213
Lampiran 3. Hasil Olah Data Penelitian	236
Lampiran 4. Artikel Ilmiah	253
Lampiran 5. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	268
Lampiran 6. Riwayat Hidup	269

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, di antaranya menyelenggarakan sistem pembelajaran yang mengacu pada mutu hasil pendidikan yang tepat guna, oleh karenanya perlu pembuatan kurikulum yang tepat, pelaksana pendidikan yang berkompeten, menyediakan fasilitas pendidikan yang bermutu, dan aturan yang mendukung untuk menyukseskan sistem pendidikan yang ada.

Untuk itu, perlu adanya sistem kurikulum yang tepat, pelaksanaan pendidikan yang berkompeten dan guru yang memiliki semangat untuk maju dengan menggunakan media, metode, pendekatan mengajar, sarana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan, sehingga siswa lebih memahami dan mengerti apa yang dimaksudkan, untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Sistem pendidikan di Indonesia ini dijelaskan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Lebih lanjut dalam pasal 3 diamanatkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut dapat tercapai apabila seluruh komponen dalam yang berpengaruh dalam pembelajaran saling mendukung. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi: kurikulum, siswa, guru, pendekatan, sarana prasarana dan lingkungan. Komponen yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran adalah guru, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru memberikan informasi agar siswanya tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu

pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru sebagai seorang pendidik, harus mampu memberikan kemudahan dalam memberikan pelajaran di sekolah, yang dapat menimbulkan kreativitasnya, dengan menggunakan media misalnya, metode, pendekatan dan siasat tertentu yang sesuai sehingga menimbulkan gairah belajar bagi siswanya yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Demikian pula pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), perlu adanya suatu cara untuk menimbulkan gairah belajar bagi siswa, karena mata pelajaran PKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Selama ini proses pembelajaran PKn kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal, sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Salah satu alternatif yang ditempuh oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative Learning*) adalah strategi pembelajaran kelompok kecil yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok, memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang etnik dan kemampuannya, mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah melalui kelompok dan mendorong proses demokrasi di kelas.

Oleh karena itu, dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif maka diharapkan akan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjatmiko dan Nurlaili (2003: 4) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian siswa dalam belajar baik sendiri maupun bersama

teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Menurut Sumarmo (2006: 5) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Oleh karena itu, dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran kooperatif jigsaw, dimana siswa diharapkan untuk mempelajari secara mendalam satu materi yang ditugaskan sehingga sehingga dapat mengajar teman lainnya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif jigsaw diharapkan akan meningkatkan kemandirian belajar kepada siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya dalam suatu kegiatan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran kooperatif maka salah satu media pembelajaran dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran adalah media lingkungan, karena belajar adalah proses pencarian makna, dan belajar harus dimulai dari hal-hal yang berada di sekitar siswa, sehingga siswa berniat untuk mencoba

memberi makna pada hal-hal atau kejadian di lingkungan sekitarnya. Sebuah proses pembelajaran akan mudah diserap jika ada media yang menyertainya. Karena media ini sudah tersedia di lingkungan belajar siswa, sehingga mudah digunakan guru pada proses pembelajaran, dengan mudah dan biaya yang murah. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai dalam memilih dan menyesuaikan antara materi dengan media lingkungan yang akan dimanfaatkan.

Pemanfaatan media lingkungan dapat ditinjau dari pentingnya siswa untuk mengaitkan antara materi pembelajaran dan lingkungan yang berada di sekitar siswa. Biasanya belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada interaksi siswa dengan lingkungan, sebab lingkungan dapat menumbuhkan pembelajaran yang lebih bermakna, interaksi siswa dengan media lingkungan menumbuhkan pengalaman yang unik dan baru, dan ini tidak dapat diperoleh siswa dari penggunaan media yang lain. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan ini, maka diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada kegiatan pembelajaran Mata Pelajaran PKn di SD Negeri 02 Kumbang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan, terlihat bahwa kualitas pembelajaran masih rendah dan kurangnya kemandirian siswa dalam belajar, dimana guru lebih sering menggunakan pembelajaran secara konvensional dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif

berbasis lingkungan, sehingga siswa menjadi pasif, dan hasil belajar siswa pun sulit untuk ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media lingkungan dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran PKn di SD Negeri Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional yaitu metode sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.
2. Penyajian materi berorientasi pada buku ajar secara klasikal dan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa memperoleh menumbuhkan pembelajaran yang lebih bermakna.
3. Kegiatan belajar mengajar PKn di kelas jarang dilakukan dengan cara berdiskusi sehingga sehingga siswa kurang memiliki kemandirian belajar

dan kesulitan dalam mempelajari sendiri materi yang dibahas dan bekerja sama dalam belajar berkelompok.

4. Guru jarang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PKn sehingga siswa tidak memiliki kemampuan mengemukakan pendapat.
5. Guru jarang menggunakan media pembelajaran khususnya media pembelajaran berbasis lingkungan yang sangat berkaitan erat dengan pelajaran PKn sehingga siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar.
6. Rendahnya kualitas pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran PKn yang disebabkan oleh kurangnya penerapan strategi pembelajaran kooperatif.
7. Rendahnya kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PKn di yang disebabkan oleh kurangnya penerapan strategi pembelajaran kooperatif misalnya pembelajara kooperatif jigsaw.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian pada:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam mata pelajaran PKn.

2. Penerapan pembelajaran dilakukan untuk melihat peningkatan kemandirian dan hasil belajar siswa.
3. Penelitian dilaksanakan pada kelas IV di beberapa SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran koooperatif berbasis lingkungan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Apakah implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi model pembelajaran koooperatif berbasis lingkungan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis maupun praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah, menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan khususnya di bidang pembelajaran.

- b. Sebagai salah satu sumber acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan kajian dan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Mengembangkan pemanfaatan media pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa dan karakteristik siswa.
- c. Bagi siswa diharapkan dapat menimbulkan minat belajar siswa sehingga meningkatkan kemandirian belajar dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Sebagai masukan bagi guru, untuk memanfaatkan media pembelajaran khususnya media lingkungan sebagai penunjang proses pembelajaran, khususnya pelajaran PKn dan mata pelajaran yang lain pada umumnya.
- e. Sebagai masukan bagi kepala sekolah, untuk mengambil kebijakan tentang pemanfaatan berbagai media pembelajaran.
- f. Mempermudah siswa untuk mempelajari materi pelajaran sehingga prestasinya meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 13).

Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994: 1) adalah:

“(1) Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan; (2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran; (3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain; (4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain; (5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi; (6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif; (7) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Menurut Brookfield (2000: 130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Susilawati (2009: 7-8) mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

“(1) Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan; (2) Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran; (3) Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain; (4) Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi; (5) Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi; (6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis; (7) Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Sukarno (1999: 64) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut: (1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri; (2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus; (3) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar; (4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; (5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri dimana siswa yang mandiri akan berusaha untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dan memilih kegiatan yang paling sesuai dengan keinginan sehingga agar dapat menyerap pembelajaran dengan lebih baik.

Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, dimana siswa yang mandiri dalam belajar memerlukan orang lain itu mendorong dirinya agar dapat belajar secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar, dimana pada siswa yang mandiri merasa belajar merupakan tanggung jawab dan tugas yang harus dilakukannya sebagai seorang siswa.

Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, dimana siswa yang mandiri dapat berfikir kritis dan logis dalam mempelajari bahan yang sedang dipelajarinya serta dapat terbuka menerima pendapat orang lain jika diberi pengarahan oleh orang lain.

Siswa belajar dengan penuh percaya diri, dimana siswa yang mandiri memiliki kepercayaan tinggi dalam belajar sendiri sehingga siswa dapat belajar sendiri materi yang akan dipelajari di sekolah sehingga siswa sudah memiliki bekal dalam dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

Menurut Sardiman sebagaimana dikutip oleh Achmad (2008: 45)

menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

“(1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri; (2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan; (3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan; (4) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru; (5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar; (6) Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.”

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

Menurut Mudjiman (2008: 20-21) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam belajar mandiri adalah sebagai berikut:

“(1) Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran; (2) Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa; (3) Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatankegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru; (4) Adanya kegiatan evaluasi diri (self evaluation) yang dilakukan oleh siswa sendiri; (5) Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa; (6) Adanya *past experience review* atau review terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa; (7) Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa; (8) Adanya kegiatan belajar aktif.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa.

3. Aspek Kemandirian Belajar

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill (2007: 31-32) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (a) *Personal Attributes*; (b) *Processes*; dan (c) *Learning Context*.

Attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pembelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang

sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), (b) menentukan prioritas dan menata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pembelajar. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pembelajar antara lain, *structure* dan *nature of task*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan

kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu *personal attributes*, *processes*, dan *learning context*.

Dalam pembelajaran PKn, kemandirian belajar dapat dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Menurut Syam (1999: 10), ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

“Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain: (a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan, (b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku, (c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur), (d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga, (e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban; Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui penguasaan seseorang terhadap bahan yang sudah diajarkan. Purwanto (2009: 44) mengatakan bahwa:

“Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan pengertian dari belajar sendiri adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Berdasarkan pengertian di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akibat dari proses interaksi individu dengan lingkungan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada dirinya.

Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Selanjutnya Sudjana (2006: 22) menjelaskan pengertian dari hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman-pengalaman belajarnya. Di samping itu merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2009: 5-6), hasil belajar tersebut berupa:

“(1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan; (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.”

Darmansyah (2006: 13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang di tentukan dalam bentuk angka.

Selanjutnya Rahmat (dalam Abidin, 2004: 1) mengatakan bahwa hasil belajar adalah penggunaan angka pada hasil tes prosedur penilaian sesuai dengan

peraturan tertentu atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah hasil penilaian yang diperoleh melalui tes terhadap kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

2. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, Douglas Bentos dalam Kustiani (2006: 20) hasil belajar dapat bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempunyai kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya. Orang yang telah berhasil dalam belajar akan menjadi orang yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, serta dapat menentukan arah hidupnya.

Selanjutnya manfaat hasil belajar menurut Harahap (dalam Abidin, 2004: 2) yaitu:

“(a) Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu; (b) Untuk mengetahui keberhasilan komponen-komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan (c) Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah siswa diberikan program perbaikan, pengayaan atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya; (d) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam suatu program; (e) Untuk keperluan supervisi bagi kepala sekolah dan penilik agar guru lebih berkompeten; (f) Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua siswa dan bahan dalam mengambil sebagian keputusan dalam pengajaran.”

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sudjana (2006: 111) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar yaitu: Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar). Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar). Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan

1. Pengertian Model Pembelajaran

Hanafiah dan Suhana (2009: 41) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati

perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil dalam Isjoni (2009: 50) adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan belajar dapat tercapai yaitu adanya perubahan dari siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah model pembelajaran kooperatif.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut Isjoni (2009: 11) merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja

sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Ibrahim (2002: 6) metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang membantu siswa dalam melakukan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas, dan perolehan belajar.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2009: 12) *cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistim pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Sanjaya, 2006: 240).

Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana terdapat anggota kelompok yang menjadi tim ahli berdiskusi mengenai materi

yang dipelajari yang selanjutnya akan dipelajari bersama anggota kelompoknya sendiri.

Menurut Trianto (2009: 67) pada pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu (1) menyampaikan tujuan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) pemberian penghargaan.

Langkah pertama dalam pembelajaran kooperatif yaitu menyampaikan tujuan memotivasi siswa yang juga merupakan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dimana guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Untuk langkah kedua, yaitu menyajikan informasi, Guru menyajikan informasi kepada siswa berupa materi yang akan dipelajari dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan atau menggunakan media lainnya.

Pada langka ketiga, yaitu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Untuk langkah keempat, yaitu membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka, dimana dalam kegiatan ini kegiatan pembelajaran lebih berpusat kepada siswa dan guru hanya bertugas sebagai mediator.

Pada langkah kelima, yaitu evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari baik secara individual maupun secara kelompok dimana masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok maupun hasil kerja individu.

Langkah keenam, yaitu memberikan penghargaan merupakan fase penutup, dimana Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok, sehingga dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) penyajian informasi, (3) pengorganisasian siswa ke dalam kelompok kooperatif, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) kegiatan penutup.

Selanjutnya model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe. Suyatno (2009: 16) menyatakan variasi model pembelajaran kooperatif diantaranya: *Student Team Achievement Division, Numbered Head Together, Jigsaw, Think Pair Share, Taems Games Tournament, Group Investigation, Contextual Teaching dan Learning, Team Assised Individually, Problem Based Instruction, dan Pair Check.*

Salah satu variasi model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Isjoni (2009: 54) bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran jigsaw menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 44) dapat dipaparkan sebagai berikut:

“(1) Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim; (2) Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (3) Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (4) Anggota dari tim yang mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk berdiskusi; (5) tim ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar anggota tim; (6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (7) Guru memberi evaluasi; (8) Penutup.”

Pada langkah pertama, yaitu peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim, dimana dalam pembelajaran kooperatif ini anggota kelompok dibagi dengan komposisi heterogen yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Untuk langkah kedua, setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, dimana guru memberikan materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan jumlah anggota tim.

Pada langkah ketiga, yaitu setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, dimana setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan oleh guru dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.

Untuk langkah keempat, anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru yang disebut sebagai kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab yang ditugaskan.

Untuk langkah kelima, setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap kelompok, maka anggota tim ahli kembali ke kelompok asal saling bertukar informasi dimana setiap anggota kelompok bergantian mengajar dengan teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan setiap anggota tim lain mendengarkannya;

Pada langkah keenam, tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, yaitu materi yang telah dipelajari secara bersama-sama sebelum sehingga seluruh siswa semakin memahami materi yang disampaikan, dan guru dapat mengetahui pemahaman masing-masing tim ahli terhadap materi yang ditugaskan.

Pada langkah ketujuh, yaitu guru memberi evaluasi, yaitu memberikan test kepada siswa sesuai materi-materi yang dipelajari sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah didiskusikan dan dipelajari.

Pada langkah kedelapan, yaitu penutup, dimana guru memberikan penghargaan kepada siswa apabila secara keseluruhan siswa menunjukkan kemajuan dalam kegiatan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat lebih giat belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam model pembelajaran jigsaw adalah: (1) menyampaikan materi secara umum dan memberikan motivasi kepada siswa, (2) mengelompokkan siswa ke dalam 4 anggota tim; (3) Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (4) Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (5) Anggota dari tim yang mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk berdiskusi; (6) tim ahli

kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar anggota tim; (7) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (9) Guru memberi evaluasi; (9) memberikan penghargaan.

Pada penelitian ini, akan diteliti mengenai implementasi pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan, maka perlu diketahui mengenai konsep pembelajaran kooperatif dan penggunaan media pembelajaran lingkungan.

3. Media Lingkungan

Lingkungan atau *environment* adalah mencakup segala hal yang ada di sekitar kita. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu terhadap individu (Sumaatmadja, 1996: 30) memaknai lingkungan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang berpengaruh terhadap sifat-sifat pertumbuhan manusia yang bersangkutan.

Lingkungan sebagai sumber belajar menurut Solchan dalam Halima (2008: 39) dilihat dari ragamnya, sumber belajar dapat dibedakan menurut sipat dan pengembangannya. menurut sipat dasarnya, sumber belajar dapat dibagi dua yaitu: (1) Sumber belajar insani; (2) Sumber belajar non insani.

Selanjutnya menurut Solchan dalam Halima (2008: 39) bahwa:

“Dilihat dari sifat pengembangannya sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) *Learning resources by utilitarian*, yaitu sumber

belajar (lingkungan) yang ada disekeliling sekolah yang dimanfaatkan untuk memudahkan peserta didik yang sedang belajar dan sifatnya incidental; (2) *Learning resurces by design*, yaitu sumber belajar yang dirancang dengan sengaja dipergunakan untuk kepentingan pembelajaran yang telah diseleksi.

Solchan dalam Halima (2008: 42) mengemukakan bahwa penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran mempunyai berbagai fungsi di antaranya: (1) Meningkatkan produktivitas pendidikan; (2) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran; (3) Memberikan pendidikan yang sifatnya lebih individual dan mengurangi kontrol yang kaku dan tradisional; (4) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas.

Menurut Mulyasa (2005: 101) pendekatan lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran berbasis lingkungan ini, akan dibentuk kelompok kecil yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian.

Pembelajaran berbasis lingkungan atau lebih tepatnya disebut pembelajaran dengan pendekatan lingkungan. Menggunakan pendekatan lingkungan berarti mengaitkan lingkungan dalam proses belajar mengajar. Lingkungan digunakan sebagai sumber belajar. Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan.

Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Untuk memahami materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sering digunakan pendekatan lingkungan. Contohnya untuk memahami interaksi antar organisme atau keanekaragaman tumbuhan dan hewan. Dengan mengambil contoh kejadian nyata di sekeliling, siswa dapat lebih memahami arti interaksi dan keanekaragaman yang dimaksud.

Dalam proses pembelajarannya tidak selalu siswa diajak ke lingkungan, karena dengan menggunakan pendekatan lingkungan dapat saja guru memberi informasi yang dikaitkan dengan lingkungan, terutama lingkungan sekitar (Rustaman *et al.*, 2005: 112).

Belajar dengan pendekatan lingkungan berarti siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri apa-apa yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun hutan. Peserta didik dapat menanyakan sesuatu kepada orang lain di lingkungan mereka yang dianggap tahu mengenai lingkungan tersebut.

Berkaitan dengan pendekatan lingkungan ini, UNESCO (Mulyasa, 2005: 102-103) mengemukakan jenis-jenis lingkungan yang dapat didayagunakan oleh siswa untuk kepentingan pembelajaran, yaitu:

“(1) Lingkungan yang meliputi faktor-faktor fisik, biologi, sosio ekonomi, dan budaya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan berinteraksi dengan kehidupan siswa; (2) Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsur atau fasilitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat; (3) Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran.”

Menurut Mulyasa (2005: 102) pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

“(1) Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran, hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, metode pemberian tugas, dan lain-lain; (2) Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli, seperti nara sumber, bisa juga sumber tiruan, seperti model dan gambar.”

Pemanfaatan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran akan memberi kesempatan siswa untuk mengadakan interaksi langsung dengan obyek yang sedang dipelajari dengan cara membawa siswa untuk belajar di alam sekitarnya atau membawa bahan-bahan yang berasal dari lingkungan ke dalam kelas/laboratorium untuk pelajari (Arisuwani, 2000: 14).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan merupakan pembelajaran dengan

mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan yang ada di sekitar siswa baik lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis lingkungan, maka pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan adalah merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana terdapat anggota kelompok yang menjadi tim ahli berdiskusi mengenai materi yang pelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa yang selanjutnya akan dipelajari bersama anggota kelompoknya sendiri.

D. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah: *Pertama*, penelitian Widodo dalam Mukminatun (2009) dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Negeri Pilangsari 1, Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun 2004. Dalam penelitian tersebut didapat suatu kesimpulan bahwa dengan pembelajaran kooperatif model Jigsaw hasil belajar siswa meningkat dibanding dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dan guru dalam proses pembelajaran dikategorikan baik dilihat dari hasil persentase pengamatan penampilan guru.

Selanjutnya penelitian Widodo dalam Mukminatun (2009) dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TGT Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD N Pilangsari 1, Ngrampal, Sragen. Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TGT pada siswa kelas III dari hasil antar siklus meningkat dengan cukup signifikan. Siswa dapat mengungkapkan suatu hasil pikirannya dengan kalimat yang cukup panjang dibanding sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif. Peningkatan tersebut disebabkan dengan Pembelajaran Kooperatif selain terbangun *peer teaching*, masyarakat belajar juga siswa merasa senang karena karakteristik dari Pembelajaran Kooperatif model TGT belajar dengan nuansa bermain.

E. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Bahwa pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai hasil belajar sebagai tujuan. Pada proses pembelajaran, guru dituntut kreativitasnya untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam belajar dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari, mengusahakan dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan.

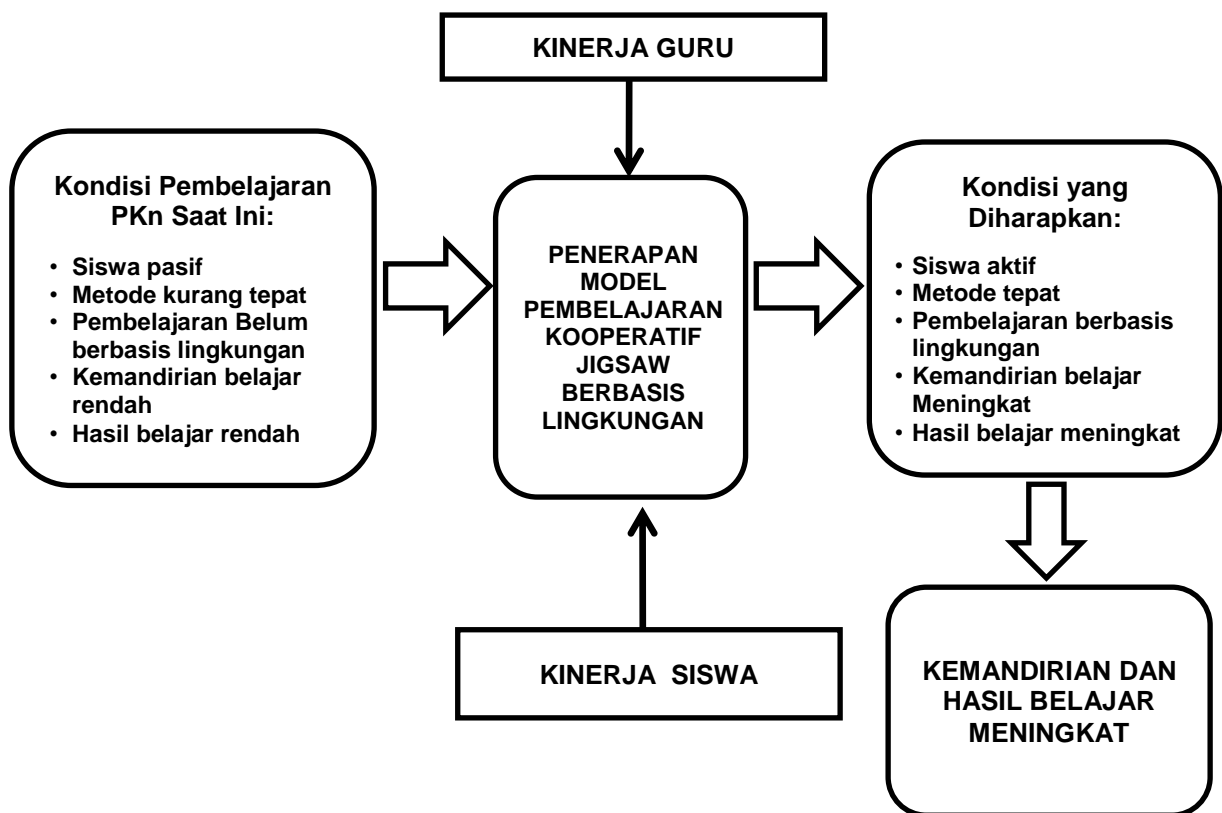
Usaha peningkatan hasil belajar siswa bagi guru merupakan suatu kewajiban dan wujud keprofesionalan seorang guru. Guru menurut kodratnya sebagai agen perubahan haruslah selalu tanggap dan peka terhadap apa

yang terjadi baik dilingkungannya maupun di luar lingkungannya. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw diharapkan siswa secara aktif membangun pengetahuannya baik secara individu maupun dengan bantuan teman sebaya.

Menurut pemikiran penulis, pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang mungkin dapat memecahkan masalah rendahnya hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Lunang Silaut. Sebab Pembelajaran kooperatif model Jigsaw memiliki karakteristik-karakteristik yang berhubungan erat dengan permasalahan yang ada. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw, selain melatih membiasakan siswa melaksanakan tanggung jawabnya secara pribadi maupun kelompok juga melatih siswa mau menerima saran, kritik, koreksi dari semua orang.

Demikian pula dengan sistem pengelolaan kelas dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran. Siswa diusahakan dapat membangun pengetahuannya secara runtut melalui demonstrasi keterampilan dan penyajian informasi tahap demi tahap dengan bimbingan dan pelatihan dari guru. Proses belajar diusahakan sedapat mungkin dihubungkan dengan lingkungan sehingga siswa dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif model Jigsaw berbasis lingkungan akan diterapkan bentuk tindakan kelas untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dalam kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Konsep perencanaan penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa dengan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw berbasis lingkungan, maka siswa yang biasanya pasif dapat menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan diberikannya kesempatan

siswa untuk mempelajari tugas yang diberikan oleh guru dan berdiskusi secara lebih mandiri, dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Tindakan:

Apabila diimplementasikan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan, maka diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Hipotesis Statistik:

Ho: Tidak terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Ha: Terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed method research*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jhonson dalam Anggel and Townsend (2011) bahwa:

“Mixed method research type of research in which a researcher or team of researchers combines elements of qualitative and quantitative approaches (e.g., use qualitative and quantitative viewpoints, data collection, analysis, inference techniques) for the purpose of breadth and depth of understanding and corroboration.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa penelitian campuran merupakan jenis penelitian dimana para peneliti dapat mengkombinasikan elemen pendekatan kualitatif dan kuantitatif berupa pengumpulan data, analisis data, dan teknik-teknik inferensial dengan tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman dan pemaknaan fakta-fakta yang ada.

Jenis-jenis penelitian kombinasi ini menurut Creswell & Clark (2011) antara lain: (1) *Convergent parallel*; (2) *Explanatory sequential*; dan (3) *Exploratory sequential*.

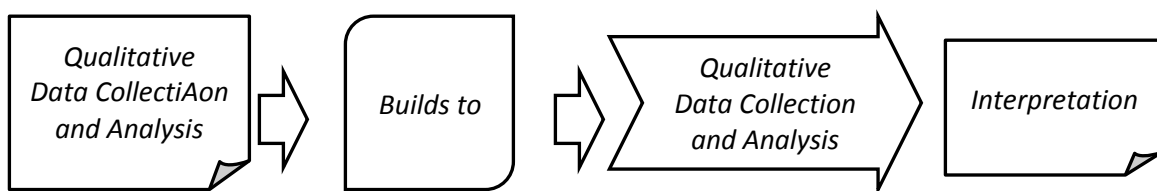
Metode Convergent parallel jenis penelitian dimana dalam implementasinya metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dilaksanakan secara bersamaan namun terpisah satu sama lain. Keduanya kemudian

disatukan pada interpretasi dimana kedua metode ini diberikan prioritas secara seimbang.

Metode *Explanatory sequential* merupakan pendekatan penelitian yang mengimplementasikan secara berurutan, yaitu metode penelitian kuantitatif yang dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif dan mendalam terhadap masalah.

Metode *Exploratory sequential* merupakan pendekatan penelitian yang mengimplementasikan metode penelitian kualitatif terlebih dahulu dan ditindaklanjuti metode penelitian kuantitatif, yang ditujukan agar temuan-temuan kualitatif membantu interpretasi atau kontekstualisasi hasil-hasil penelitian kuantitatif.

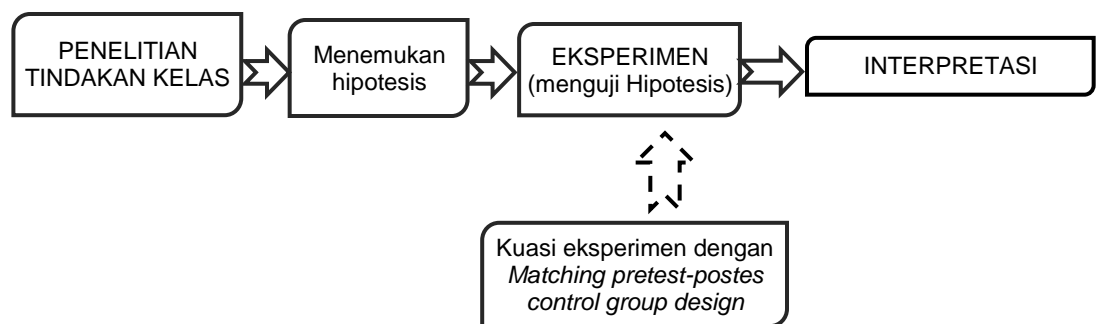
Untuk penelitian ini, digunakan penelitian *Exploratory sequential design*, dimana dilakukan penelitian kualitatif terlebih dahulu yang ditindaklanjuti dengan penelitian kuantitatif, dengan prosedur penelitian yang digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian *Exploratory Sequential Design*

Sumber: Creswell & Clark (2011)

Penelitian ini, penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan tindakan kelas, sedangkan penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan metode penelitian kuasi eksperimen. Gambaran prosedur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



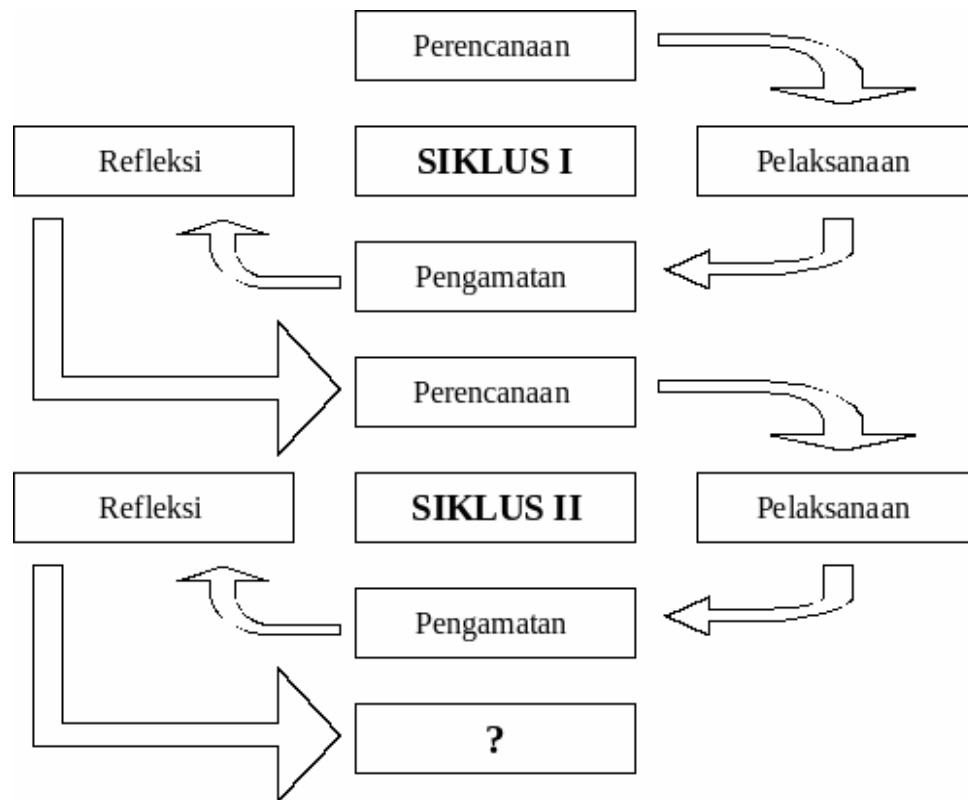
Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

Sumber: Creswell & Clark (2011)

B. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Pada penelitian ini penulis mengacu pada penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggard. Secara umum penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggard adalah meliputi beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Hermawan, dkk., 2007: 127). Adapun prosedur dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari gambar 3.3 berikut:



Gambar 3.3. Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Taggart (Hermawan, dkk, 2007: 127)

Gambar di atas menunjukkan bahwa setiap siklus pada penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*Action*), 3) Observasi atau pengamatan (*Observation*), 4) Refleksi (*Reflection*). Jika pada siklus pertama pembelajaran dirasakan kurang baik, maka dilakukan pembelajaran selanjutnya (siklus II) dengan melakukan perbaikan terhadap rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Adapun tahap pelaksanaan penelitian tindakan pada Siklus I adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan pada tahap perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan untuk pembelajaran PKn yang menggunakan pembelajaran kooperatif jigsaw berbasis lingkungan; (2) Mempersiapkan alat dan media pembelajaran; (3) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa; (4) Mempersiapkan alat evaluasi siswa (soal pretest dan posttest); (5) Mempersiapkan lembar penilaian observasi guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimana langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Guru membuka pelajaran; (2) Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 anggota; (3) Setiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (4) Setiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan untuk mengaitkan materi dengan lingkungan yang ada di sekitar siswa; (5) Anggota dari tim yang

berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka; (6) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan setiap anggota tim lain mendengarkannya; (7) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (8) Guru memberi evaluasi; (8) penutup.

c. Pengamatan

Pada tahap ini, kegiatan pengamatan berguna untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi

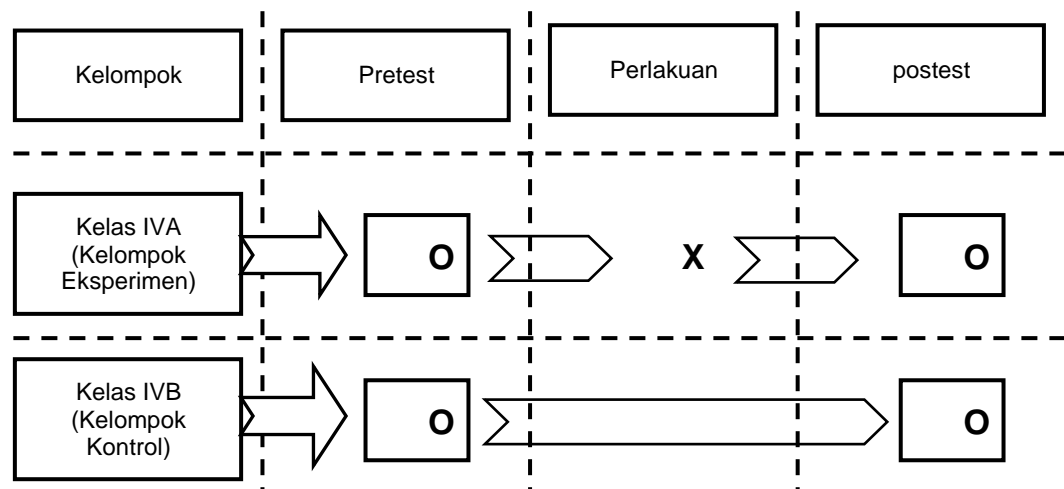
Pada tahap ini data yang didapat pada kegiatan pelaksanaan dan pengamatan akan diambil kesimpulan apakah ada gejala-gejala yang menunjukkan ketidak berhasilan, jika ada maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk memperbaiki hal-hal yang belum dicapai.

Dari hasil perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan peneliti akan mengidentifikasi hal-hal yang telah dicapai dan belum dicapai pada siklus I. Sehingga peneliti dapat mencari solusi dan penyebab kurangnya

keberhasilan tindakan, agar dapat memperbaikinya dan dapat menjadi pedoman untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

2. Prosedur Penelitian Kuasi Ekperimen

Rancangan penelitian kuasi eksperimen ini digunakan untuk menguji variabel tergantung, dalam hal ini hasil belajar siswa. Penelitian ini memberikan perlakuan pada dua kelas, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen diajarkan menggunakan model kooperatif sedangkan pada kelas kontrol diajar menggunakan model ceramah. Prosedur penelitian kuasi ekperimen dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4 Langkah Prosedur Penelitian Kuasi Eksperimen

Sumber: Sukmadinata (2007: 206)

Berdasarkan gambar di atas, prosedur penelitian kuasi eksperimen dilakukan dengan *Matching Pretest-Posttest Control Group Design* (Sukmadinata, 2007: 206), dimana pengambilan kelompok tidak dilakukan

secara acak, tapi dipasangkan, namun ada satu variabel yang dikontrol yaitu kemampuan awal siswa harus sama (diuji rata-rata pretest kelas eksperimen dan kontrol dengan uji-t, hasilnya tidak menunjukkan adanya perbedaan). Dimana pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan diterapkan pada kelas kelas eksperimen, sedangkan kelas lainnya menggunakan metode pembelajaran konvensional yang dijadikan sebagai kelas kontrol.

Sebelum dilaksanakan uji t-tes, maka untuk hasil tes siswa dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas data digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data variabel terikat. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hipotesis yaitu:

Ho : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Ha : Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kelas-kelas tersebut mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* dengan hipotesis:

Ho : Varians antar kelas tidak berbeda/data homogen.

Ha : Varians antar kelas tidak sama/ data tidak homogen.

Untuk kriteria pengujian pada uji normalitas maupun uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ (α), maka H_0 diterima dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ (α), maka H_0 ditolak.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel-variabel penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana terdapat anggota kelompok yang menjadi tim ahli berdiskusi mengenai materi yang pelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa yang selanjutnya akan dipelajari bersama anggota kelompoknya sendiri.

Kemandirian belajar siswa adalah sikap siswa yang mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut, dengan indikator: (1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri; (2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan; (3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan; (4) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru; (5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan

prestasi belajar; (6) Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Hasil belajar siswa adalah hasil penilaian yang diperoleh melalui tes terhadap kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan siswa setelah menjalani kegiatan pembelajaran.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret-April 2013, yang secara rinci adalah sebagai berikut: (1) Penelitian tindakan kelas dilaksanakan setiap hari Senin tanggal 11, 18 Maret 2013, 25 Maret dan 1 April 2013 di SD Negeri 02 Kumbung Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan; (2) Penelitian kuasi dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 April 2013 jam pelajaran 2 – 3 di kelas IVb sebagai kelas kontrol dan jam pelajaran 6 – 7 di kelas VIa sebagai kelas eksperimen pada SD Negeri 08 Empang Tanah.

E. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa Kelas IV SD Negeri 02 Kumbung Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 30 siswa; (2) subjek penelitian kuasi adalah siswa Kelas IV SD Negeri 08 Empang Tanah

Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan yang terdiri dari 2 kelas, dimana kelas IVA menjadi kelas eksperimen dan kelas IVB menjadi kelas kontrol dimana masing-masing kelas terdiri dari 24 siswa.

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik dan Alat Pengumpulan Data Penelitian Tindakan Kelas

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas adalah:

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis semua kegiatan dalam proses pembelajaran. Lembar observasi disusun berdasarkan skala penilaian yang diberi rentangan nilai dari yang tertinggi sampai yang terendah dalam bentuk angka atau rentangan kategori baik, sedang dan kurang (Sudjana, 2005). Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat. Observasi terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran yaitu mengobservasi kemandirian belajar siswa.

Teknik mengamati pada kegiatan observasi guru yaitu dua orang pengamat mengisi lembar observasi yang telah disediakan peneliti setelah itu hasil skor yang didapat dari dua orang pengamat tersebut dirata-ratakan.

Sedangkan pada teknik mengamati pada kegiatan observasi siswa yaitu dua orang pengamat masing-masing mengamati seluruh siswa dalam proses pembelajaran kemudian masing-masing pengamat mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dan setelah itu hasil skor yang diperoleh kemudian dirata-ratakan.

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Pada penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa sebelum diadakan pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan.

c. Tes

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002: 127). Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa.

2. Teknik dan Alat Pengumpulan Data Penelitian Kuasi Eksperimen

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kuasi eksperimen adalah tes, baik pretest, yang digunakan untuk mengetahui perbedaan efektivitas hasil belajar antara penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dengan penerapan metode konvensional.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian, maka diperlukan instrumen penelitian. Berdasarkan teknik dan alat pengumpulan data, maka instrumen penelitian ini berupa lembar observasi, angket, dan tes.

Sebelum alat pengumpulan data digunakan sebagai instrumen penelitian, maka dilakukan validasi instrumen oleh dosen ahli. Untuk instrumen observasi dan angket akan validasi instrumen oleh dosen ahli dari Universitas Bengkulu yaitu Dr. Alexon, M.Pd dan Dr. Turdjadi, M.Pd. Sedangkan untuk validasi instrumen berupa tes dilakukan oleh dosen ahli dari Universitas Negeri Padang yaitu Wenny Litzia, M.Pd. Selanjutnya instrumen penelitian ini adalah:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Adapun instrumen lembar observasi guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Lembar Observasi Guru

No.	Aktivitas Guru	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1.	Kegiatan Awal						
	a. Guru membuka pelajaran dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing untuk mengawali pelajaran.						
	b. Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan dari materi yang akan dipelajari dan memberikan motivasi.						
	c. Mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang dilakukan pada pagi hari sejak bangun tidur sampai anak berangkat ke sekolah, yang terkait dengan globalisasi, dan memberikan pretest terkait dengan materi yang akan dipelajari						
2.	Kegiatan Inti						
	a. Guru menjelaskan sekilas tentang materi pelajaran dan kegiatan yang dilakukan siswa dalam membahas materi.						
	b. Siswa dikelompokkan dengan anggota 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen.						
	c. Setiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang berbeda mengenai globalisasi yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar						
	d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka;						
	e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan setiap anggota tim lain mendengarkannya;						
	f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;						
	g. Mengajak siswa untuk mengerjakan test (postest).						
3.	Kegiatan Penutup						
	a. Bersama-sama dengan siswa membuat simpulan pelajaran, penilaian terhadap kegiatan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa.						
	b. Guru menutup pelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran						

Selanjutnya lembar observasi siswa digunakan untuk mengobservasi kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Lembar Observasi Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Aktivitas Siswa Selama KBM						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
dst								

Keterangan:

Indikator aktivitas siswa:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan;
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan;
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru;
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar;
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

b. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa sebelum diadakan pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan. Adapun kisi-

kisi instrumen untuk angket kemandirian siswa dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Penelitian Kemandirian Belajar Siswa

No	Indikator	Item	Jenis	
			+	-
1.	Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri	1, 2, 3	1	2, 3
2.	Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan	4, 5, 6	4	5, 6
3.	Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan	7, 8, 9	7, 8	9
4.	Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru	10, 11, 12	10, 12	11
5.	Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar	13, 14, 15, 16	13, 16	14, 15
6.	Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.	17, 18, 19, 20	17, 19	18, 20

c. Tes

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002: 127). Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa. Adapun kisi-kisi soal tes adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Soal Tes

Siklus	Indikator	Item
Pertama	a. Dapat menceritakan proses globalisasi.	1-4, 6-19
	b. Dapat menyebutkan pengaruh globalisasi pada makanan.	5
Kedua	a. Dapat menyebutkan pengaruh globalisasi pada permainan, dan kebudayaan.	2-6, 8, 10-18
	b. Dapat menjelaskan sikap terhadap pengaruh globalisasi.	1, 7, 9
Ketiga	Dapat menjelaskan globalisasi kebudayaan	1-19
Keempat	Dapat menjelaskan sikap kita terhadap globalisasi	1-18
Soal Cadangan	Campuran	1-19

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif, berdasarkan hasil dari pengumpulan data penelitian. Data hasil observasi guru dan siswa dianalisis dengan memberikan 5 kategori yaitu, Sangat Baik (SB), Baik (B), Sedang (C), dan Kurang (K), Tidak Baik (TB) yang masing-masing kategori tersebut mempunyai skor pada kategori hasil pengamatan dengan ketentuan pemberian skor seperti pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.5 Kategori Skor Pengamatan Aktivitas Guru Dan Siswa

Kategori	Skor
Sangat Baik (B)	5
Baik (B)	4
Sedang (S)	3
Kurang (K)	2
Tidak Baik (TB)	1

(Sudjana, 2005: 78)

Data hasil observasi guru dan siswa, serta data angket dianalisis dengan memberikan skor setiap kategori hasil pengamatan. Untuk pemberian kategori data, maka digunakan perhitungan rata-rata skor, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Range interval} : 5 - 1 = 4$$

$$n : 5$$

$$\frac{\text{Interval Range}}{n} = \frac{4}{5} = 0,8 \quad (\text{Supranto, 2006: 64})$$

Sehingga diperoleh hasil rata-rata variabel adalah:

1,00 – 1,80 : Tidak baik

1,81 – 2,60 : Kurang

2,61 – 3,40 : Sedang

3,41 – 4,20 : Baik

4,21 – 5,00 : Sangat baik

Untuk data observasi digunakan nilai hasil observasi digunakan dari data rata-rata dua pengamat, yaitu total skor pengamat pertama (P1) dan pengamat kedua (P2), kemudian dibagi 2.

Untuk hasil tes dilakukan analisis ketuntasan belajar yang dihitung dengan menggunakan Daya Serap Klasikal (DSK) sebagai berikut:

$$DSK = \frac{\text{Jml Siswa yang Memperoleh Tingkat Penguasaan} \geq 65\%}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

(Depdikbud RI, 1994)

Tingkat ketuntasan kelas dapat diperoleh jika 85% siswa dalam kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar, yaitu telah memperoleh nilai ≥ 65 .

Untuk melihat efektivitas pembelajaran setiap siklus, maka dapat menggunakan rumus gain yang dikemukakan Hake (1999: 1) dihitung dengan menggunakan rumus gain yang dinormalisasikan, yaitu:

$$g = \frac{(\text{Skor Posttest}) - (\text{Skor Pretest})}{(\text{Skor Maksimum}) - (\text{Skor Pretest})} \quad \text{Hake (1999: 1)}$$

Berdasarkan nilai gain yang diperoleh, maka kriteria efektivitas pembelajaran dapat dikonsultasikan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Efektivitas pembelajaran

Nilai g	Kriteria
0,00-0,30	Rendah
0,31-0,70	Sedang
0,70-1,00	Tinggi

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pembelajaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, maka digunakan uji beda dengan menggunakan t-tes sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_b \left(\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}} \right)} \quad (\text{Priyatno, 2011: 155})$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata hitung

X_i = Nilai pada kelompok i

N = Banyak data

Sb = Simbangan Baku

Uji beda menggunakan t-tes dua sampel independen memiliki hipotesis:

Ho : Tidak terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Ha : Terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran PKn bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dengan $db = n_1 + n_2 - 2$, pada taraf signifikan 5%, uji satu pihak kanan. Kriteria pengujian adalah: H_0 diterima jika $t_h < t(1 - \alpha)$ dan H_0 ditolak jika $t_h > t(1 - \alpha)$.